



PERAN AKADEMIK HAJI MUHAMMAD YUNUS MOHAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN BARAT

Dini Arini

IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

Erwin Mahrus

IAIN Pontianak, Pontianak, Indonesia

Edy Suasono

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Rahayu Apridayanti

Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: arinidini09@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v4i1.1250>

ABSTRACT

The role of Islamic religious leaders is so great in carrying out their functions in society, therefore every activity carried out by religious leaders, especially in the field of Islamic Education, should be able to provide instructions and guidelines for the life of the surrounding community. Therefore, one of the religious figures who is famous for understanding religious science named Haji Muhammad Yunus Mohan, became a place to ask questions and learn religious knowledge for the coastal communities of the West Kalimantan. This research uses historical research consisting of several research steps is determining the theme of research, collecting sources (Heuristics), source criticism, interpretation, and writing history. The result of this research is Haji Muhammad Yunus Mohan is known as one of the well-known scholars in West Kalimantan, especially in Tambelan Sampit Village. Besides being known as the founder of the Haruniyah educational institution, he also has two phenomenal works, namely a papers and a zikir assembly. His academic role is to make Islamic religious subjects that must be studied by students in Haruniyah, make the Talaqqi Syafahi method one of the methods he uses to teaching, and develop Zikir Rahmaniyyah into one of the curricula in Haruniyah itself.

Keywords : *a figure study, a academic roles, and a development of Islamic studies*

ABSTRAK

Peran tokoh agama Islam begitu besar dalam menjalankan fungsinya di masyarakat, oleh karena itu setiap kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, salah satu tokoh agama yang terkenal paham ilmu agama bernama Haji Muhammad Yunus Mohan, menjadi tempat bertanya dan belajar ilmu agama bagi masyarakat pesisir Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah penelitian yaitu penentuan tema penelitian, pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah Haji Muhammad Yunus Mohan dikenal sebagai salah satu ulama terkenal di Kalimantan Barat khususnya di Desa Tambelan Sampit. Selain dikenal sebagai pendiri lembaga pendidikan Haruniyah, ia juga memiliki dua karya fenomenal, yakni makalah dan majelis zikir. Peran akademiknya adalah menjadikan mata pelajaran agama Islam yang wajib dipelajari oleh mahasiswa di Haruniyah, menjadikan metode Talaqqi Syafahi sebagai salah satu metode pengajaran yang ia gunakan, dan mengembangkan Zikir Rahmaniyyah menjadi salah satu kurikulum di Haruniyah itu sendiri.

Kata Kunci : studi tokoh, peran akademik, dan pengembangan pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Peran tokoh agama Islam begitu besar dalam melaksanakan fungsinya di dalam masyarakat, oleh karena itu hendaknya setiap kegiatan yang dilakukan para tokoh agama khususnya dalam bidang Pendidikan Islam harus dapat memberikan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Salah satu contoh yang terjadi dalam dunia Pendidikan pada saat belum adanya tokoh pendidikan Islam adalah pelaksanaan Pendidikan agama Islam yang masih berpusat di masjid dan langgar saja. Belum ada lembaga Pendidikan formal yang memfasilitasi pendidikan bagi anak-anak usia sekolah. Hal ini menyebabkan terbukanya peluang kerawanan moral dan etika terutama bagi anak-anak usia sekolah. Tantangan pendidikan Islam datang dari berbagai aspek yang memunculkan indikasi kesenjangan, keresahan, dan ketidakstabilan. Oleh sebab itu, dibutuhkan tokoh yang berperan sebagai pendidik yang profesional dan mendedikasikan hidupnya untuk memperbaiki wajah Islam dan mengimbangi ketimpangan yang ada.

Ketimpangan yang terjadi di masyarakat salah satunya ialah masih sedikit tempat untuk belajar dan tempat bertanya untuk permasalahan kehidupan, termasuk pengetahuan agama Islam. Awal perkembangan Islam di Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak, terjadi di pesisir sungai (Hermansyah, 2009). Kalimantan Barat memiliki sungai terpanjang di Indonesia, yakni Sungai Kapuas, yang mana sebagai salah satu jalur transportasi air masyarakat yang datang dari berbagai daerah. Penduduk asli Kota Pontianak tinggal di sepanjang Sungai Kapuas, Sungai Landak, dan daerah pesisir yang berkembang menjadi daerah perdagangan. Menurut Ely mereka menetap di pesisir sungai dan menjadi berkuasa di atas tanah mereka (Ely

Nurhidayati & Iin Arianti, 2021). Kemudian, letak Keraton Kesultanan Pontianak di pesisir sungai menjadi bukti pusat peradaban masyarakatnya dimulai di lokasi ini. Perkembangan pendidikan Islam pun mulai berkembang di pesisir sungai yang selama ini menjadi salah satu ikon Kota Pontianak, yakni Masjid Jami'. Pada awal berkembangnya Islam di Kota Pontianak, Masjid Jami menjadi tempat masyarakat di sekitar sana untuk belajar mengenai pengetahuan dan syari'at-syari'at agama Islam (Bibi Suprianto, 2021). Namun, belum terbentuk tempat khusus untuk belajar seperti sekolah.

Hal ini juga berpengaruh dalam dengan kehidupan sosial masyarakat pada masa itu yakni masyarakat pesisir Sungai Kapuas dikenal tingkat kriminalitasnya cukup tinggi. Maka dari itu, perlu adanya tokoh agama di tengah masyarakat yang berperan sebagai pendidik dalam rangka menurunkan tingkat kriminalitas tersebut. Seiring dengan bertambahnya penduduk, masyarakat membutuhkan tokoh agama yang berperan dalam memberikan pendidikan Islam. Sayangnya, pada masa sekitar 1980-an masih belum banyak tokoh agama yang muncul untuk berperan akan hal ini, khususnya masyarakat yang tinggal di pesisir Sungai Kapuas.

Maka dari itu, salah satu tokoh agama yang terkenal alim dan paham akan ilmu agama yang bernama HM. Yunus Mohan, menjadi tempat bertanya dan belajar ilmu agama, serta syari'at-syari'at Islam bagi masyarakat pesisir Sungai Kapuas. Fakta di lapangan bahwa HM. Yunus Mohan dipandang sebagai pendidik sekaligus tokoh agama oleh masyarakat disana dalam bidang ilmu agama. Beliau dinilai berhasil mendidik masyarakat pesisir Sungai Kapuas menjadi paham mengenai ilmu agama, khususnya dalam bidang Fiqih, Tafsir, dan Tauhid. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji perjalanan hidup beliau dari masa kanak-kanak hingga akhir hayatnya. Selain itu, beliau memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat pesisir sungai, khususnya masyarakat Kampung Tambelan Sampit, sehingga beliau berperan dalam pendidikan Islam maupun sosial. Namun, masih belum banyak literatur yang mengkaji secara ilmiah terkait biografi maupun peran beliau. Padahal, beliau merupakan tokoh agama yang bergerak dalam pendidikan Islam dan sangat berperan dalam kehidupan masyarakat sosial di Kota Pontianak. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengkaji biografi HM. Yunus Mohan sebagai tokoh yang bergerak dalam Pendidikan Islam di Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak.

Selain dikenal sebagai tokoh agama di bidang Pendidikan Islam, HM. Yunus Mohan juga berperan dalam kehidupan sosial di masyarakat, khususnya masyarakat Kota Pontianak. Beliau mulai memberikan kontribusi di masa pasca menikah, yakni ketika beliau berusia 50 tahun. Pada masa itu merupakan titik perubahan Haji Muhammad Yunus Mohan untuk menjadi lebih baik dan ingin berkiprah pada masyarakat dalam bidang pendidikan Islam. Oleh karena itu, salah satu peran beliau ialah berdirinya lembaga Pendidikan Islam *Haruniyah* yang mana lembaga formal Islam terpadu pertama di Kecamatan Pontianak Timur. Lembaga yang beliau dirikan ini terletak di Kelurahan Tambelan Sampit, Kecamatan Pontianak Timur.

Selain itu, beliau juga memperkenalkan *Dzikir Rahmaniyyah* pada masyarakat pesisir Sungai Kapuas, khususnya jama'ah masjid maupun surau di sana. Maka dari itu, beliau termasuk orang yang berpengaruh bagi masyarakat Kalimantan Barat dan memiliki TMP (*Turning Point Moment*) yang menjadikan beliau sebagai tokoh yang layak untuk dikaji dalam penelitian sejarah ini. Berdasarkan fakta ini, selain pemikiran HM. Yunus Mohan tentang Pendidikan Islam yang ingin dikaji, peneliti juga ingin meneliti peran akademik HM. Yunus terhadap masyarakat Kota Pontianak.

Masih belum banyak yang secara khusus meneliti mengenai peran akademik Haji Muhammad Yunus Mohan dalam pengembangan pendidikan Islam di Kalimantan Barat. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya artikel ilmiah yang berjudul Kontribusi KH. Munawwar Adnan Kholil Gresik terhadap Pendidikan Islam yang diteliti oleh Muhammad Anas Ma'arif dan Nur Silva Nabila pada tahun 2020 yaitu yang meneliti tentang sosok KH. Munawwar Kholil semasa hidupnya dan kontribusi beliau dalam mengembangkan pendidikan Islam di wilayah Gresik dan sekitarnya (Ma'arif & Nabila, 2020). Persamaan dengan penelitian ini ialah menggunakan metodologi penelitian yang sama yaitu studi tokoh atau biografi. Kemudian letak perbedaannya ialah dari hasil penelitiannya di antaranya peran tokoh di atas melakukan pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren miliknya di wilayah Gresik, sedangkan penelitian ini peran tokoh mengembangkan pendidikan Islam di lembaga milik beliau yakni lembaga pendidikan Haruniyah.

Selanjutnya, artikel ilmiah yang berjudul Peran Perempuan dalam Merawat Eksistensi *Mangngaji Tudang* sebagai Bagian Integral Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Bonde Polewali Mandar (Studi Biografi Annangguru Hudaedah) yang diteliti oleh Abu Muslim pada tahun 2017. Penelitian ini menelusuri memoar Kiai Perempuan yakni Annangguru Hudaedah dan mengkaji pola keagamaan yang diusung dengan menitikberatkan fungsi dan peran Kiai di masyarakat (Muslim, 2017). Perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian di atas meneliti peran tokoh yang menggunakan metode *Mangngaji Tudang* sebagai salah satu mengembangkan pendidikan Islam di tempatnya, sedangkan penelitian ini ialah tokoh yang diteliti menggunakan metode *Talaqqi Syafahi* dalam mengembangkan pendidikan Islam di tempatnya.

Selanjutnya, artikel ilmiah yang berjudul Muhammad Basiuni Imran : Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M yang diteliti oleh Wendi Parwanto pada tahun 2022 yakni meneliti salah satu tokoh Islam atau ulama yang berpengaruh dalam pendidikan Islam di Kalimantan Barat pada abad 20 M. Peran beliau yang fenomenal ialah beliau diberikan kepercayaan untuk mengelola Madrasah Sultaniyah di ruang lingkup Kesultanan Sambas yang mana dari madrasah ini beliau dapat melahirkan sejumlah sekolah lainnya (Wendi Parwanto, 2022). Perbedaan dengan penelitian ini ialah pengaruh dari pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan tokoh. Penelitian di atas berpengaruh di wilayah Kabupaten Sambas, sedangkan penelitian ini berpengaruh di Kota Pontianak, khususnya di Kampung Tambelan Sampit.

Kemudian, Artikel ilmiah yang berjudul *Syekh Nawawi Al Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam* yang diteliti oleh

Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa pada tahun 2019. Penelitian ini menguraikan sekaligus menganalisis pendidikan Islam menurut Syaikh Nawawi Al Bantani yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan Islam. (Hidayat & Fasa, 2019).

Selanjutnya, Artikel ilmiah yang berjudul *Peran Madrasah Diniyah An Nur dalam Pengembangan Pendidikan Islam melalui Tradisi Keagamaan* yang diteliti oleh Kukuh Adi Irawan dkk pada tahun 2021 merupakan Penelitian lapangan yang menganalisis tentang peran dan kontribusi Madrasah Diniyah An Nur, Karangobar, dalam pengembangan pendidikan Islam melalui kegiatan keagamaan, yakni *khitabah*, *barzanji*, *qiro'ah*, dan *muhadharoh* (Irawan dkk., 2021). Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti terkait pengembangan pendidikan Islam. Namun, penelitian di atas meneliti pengembangan pendidikan Islam oleh peran suatu lembaga, sedangkan penelitian ini meneliti pengembangan pendidikan Islam oleh peran seorang tokoh pendidikan Islam.

Terakhir, Artikel ilmiah yang berjudul *Muhammadiyah's Role in the Development of Islamic Education in Indonesia* yang diteliti oleh Nurlaila dkk pada tahun 2022. Penelitian ini mendeskripsikan peran organisasi Muhammadiyah dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Aydrus dkk., 2022). Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek yang melakukan pengembangan pendidikan Islam, yakni peran organisasi Muhammadiyah itu sendiri. Kemudian, metodologi yang digunakan juga berbeda, yakni penelitian di atas menggunakan studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan studi tokoh. Karena, penelitian ini memfokuskan peran tokoh yang diteliti yaitu Haji Muhammad Yunus Mohan dalam mengembangkan pendidikan Islam.

B. METODE

Fokus penelitian dalam penelitian ini ialah biografi Haji Muhammad Yunus Mohan dan peran akademik yang dilakukan tokoh dalam pengembangan Pendidikan Islam di Kalimantan Barat. Berdasarkan fokus penelitian di atas yang mengkaji seorang tokoh yang berpengaruh dan kontribusinya, maka pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif dan penelitian sejarah (Harahap, 2014)

Selanjutnya, dalam penelitian sejarah memiliki tahap-tahap untuk mengkaji tokoh yang diteliti dan kontribusinya. Adapun langkah-langkahnya menurut Arif Furchan dan Maimun, yaitu penentuan tema penelitian, pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan penelitian sejarah (historiografi). (Furchan & Maimun, 2005)

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Haji Muhammad Yunus Mohan

Nama lengkap Haji Muhammad Yunus Mohan ialah Muhammad Yunus Mohan bin Haji Muhammad Buraa'i bin Haji Adnan bin Haji Ahmad Haji Abu Na'im bin Nakhode Tanggok. Beliau lahir dari pasangan suami istri, yakni H. Muhammad Buraa'i bin

Haji Adnan dan Rugayah binti Syaikh H. Abdurrahman pada tanggal 12 Mei 1936 di Pontianak. Beliau merupakan anak terakhir dari enam bersaudara.

Beliau dilahirkan pada masa penjajahan Belanda yang mana keadaan masyarakat pesisir sungai Kapuas hampir semuanya mengalami kemiskinan. Walaupun demikian, masyarakat di sana masih memegang kuat syariat Islam yang ditandai dengan berdirinya masjid maupun langgar-langgar di daerah pesisir sungai sebagai tempat ibadah dan tempat belajar ilmu agama Islam.

Sejak usia 5 tahun, Haji Muhammad Yunus Mohan belajar agama Islam (pendidikan non formal) bersama Pak Mude atau pamannya alias saudara kandung dari ibu beliau yang bernama Harun bin Haji 'Abdurrahman yang juga merupakan salah satu Ulama Kampung Tambelan Sampit dan juga sebagai Kepala KUA Kecamatan Teluk Pakedai tahun 1930-an. Kemudian sekitar tahun 1941-1948, HM. Yunus Mohan pernah sekolah di Sekolah Rakyat (SR), namun tidak tamat. Hal ini dikarenakan jarak dari rumah ke sekolah cukup jauh dan pada saat kecilnya beliau sering diganggu oleh teman-teman sebayanya.

Kemudian, HM. Yunus Mohan pernah bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Jannah yang terletak di Kampung Tambelan Sampit. Di sekolah ini, beliau tidak tamat, hanya sampai kelas 5 saja dengan beberapa alasan, yakni problem politis, kondisional pada saat itu, dan Ustadz Harun (Paman HM. Yunus Mohan) berhenti menjadi kepala MI Raudhatul Jannah. Ustadz Harun merupakan adik dari ibu beliau alias paman sekaligus guru pertama beliau yang mana menjadi sosok figur yang menginspirasi HM. Yunus Mohan untuk menjadi belajar ilmu agama Islam lebih mendalam dan mendirikan Lembaga Pendidikan Haruniyah.

Walaupun Haji Muhammad Yunus Mohan tidak tamat dalam menempuh pendidikan di sekolah formal, beliau tetap menimba ilmu dengan beberapa guru atau ulama yang cukup masyhur di kalangan masyarakat Kampung Tambelan Sampit. Sejak kecil, beliau sudah mempelajari ilmu agama Islam dengan mengikuti Halaqah bersama paman beliau, yakni Ustadz Harun.

Aktivitas ceramah Haji Muhammad Yunus Mohan dimulai sejak tahun 1970-an. Beliau juga dikenal sebagai figur yang tak pernah lelah menuntut ilmu dan mendidik masyarakat sekitar, yakni masyarakat pesisir sungai kapuas, khususnya masyarakat Kampung Tambelan Sampit. Berawal dari mengajar baca Alquran atau Ngaji anak-anak di Kampung Tambelan Sampit bersama istrinya.

Selain mengajar Ngaji, beliau juga dipercaya oleh masyarakat untuk mengisi ceramah atau majelis ta'lim yang mana jamaahnya dari Kampung Tambelan Sampit itu sendiri dan di Masjid Al-Khalifah yang mana jamaahnya dominan berasal dari kalangan para pejabat Pemkot Pontianak. Selain di Kota Pontianak, Pak Nda' juga berdakwah daerah Mempawah, Punggur, Sepok Laut, Sungai Raya, hingga ke mancanegara yakni Malaysia pada tahun 2009 dan Brunei Darussalam di tahun 2000. Hingga masa tua sampai akhir hayatnya, Haji Muhammad Yunus Mohan membina majelis taklim yang

bernama Majelis Selawat Dalailul Khairat.

Awal mula kiprah Haji Muhammad Yunus Mohan dimulai setelah menikah dan membesarkan ketujuh anak-anaknya. Pada masa tersebut merupakan titik perubahan beliau yang mana ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya dan ingin berkontribusi bagi masyarakat sekitar dalam bidang pendidikan Islam. Pada masa pasca menikah inilah, beliau banyak belajar dan menuntut ilmu dengan beberapa ulama yang cukup masyhur di Kota Pontianak, di antaranya Ustadz Muhammad Ali bin Muhammad Arif, Ustadz Mahmud Syafi'i, KH. Abdul Ghani Mahmud Al Yamani, dan Ustadz Saman. Sekitar tahun 1970-an, beliau sudah dipanggil ke pelosok Kota Pontianak hingga ke daerah lainnya untuk memberikan ceramah atau tabligh kepada masyarakat.

Bentuk kontribusi Haji Muhammad Yunus Mohan dalam bidang pendidikan Islam ialah dengan mendirikan lembaga pendidikan dan majelis Zikir. Adapun lembaga pendidikan yang beliau dirikan ialah Pondok Pengajian Haruniyah atau biasa dikenal dengan MDA Haruniyah, Majelis Zikir Rahmaniyyah atau biasa dikenal dengan Tarekat Rahmaniyyah, dan Majelis Selawat Dalailul Khairat. Beliau berbai'ah Zikir Rahmaniyyah dan Selawat Dalailul Khairat dari guru-guru beliau, sehingga beliau mendapatkan izin untuk menyebarkan dan mengajarkan Zikir Rahmaniyyah dan Selawat Dalailul Khairat kepada masyarakat Kampung Tambelan Sampit dan sekitarnya, hingga menyebar ke seluruh penjuru Kota Pontianak dan sekitarnya.

Beliau wafat pada tanggal 23 Desember 2011 saat memberikan ceramah dalam memperingati Hari Ibu di Masjid Khalifah, Jalan Zainuddin, Komplek Kantor Pemerintah Kota Pontianak. Beliau mengeluhkan dada sebelah kirinya sakit dan kemudian tumbang di tempat beliau memberikan ceramah.

Haji Muhammad Yunus Mohan dikenal sebagai Ulama di Kampung Tambelan Sampit yang mana menjadi tempat bertanya dan belajar Agama Islam bagi masyarakat di sana sekaligus beliau pula merupakan manager utama di lembaga yang beliau dirikan sendiri, yakni Lembaga Pendidikan Haruniyah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ajisman (Ajisman, 2016) bahwa Alim Ulama memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Karena, para alim ulama ini menjadi tempat bertanya bagi masyarakat tentang masalah-masalah agama Islam.

Menurut KBBI ulama diartikan sebagai orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam (Chaniago, 2002). Secara istilah menurut Abdul Aziz Khauli dalam karya beliau yang berjudul *Adabun Nabawi*, Ulama ialah orang yang diberi oleh Allah SWT. kemudahan dalam pemahaman, keluasan akal, dan kejauhan pandangan yang akan memelihara kekeliruan pendapat dan kerancuan dalam pemahaman dan mempunyai modal untuk menguatkan hakikat-hakikat dan menyingkap kekaburan ilmu (Iqbaltullah dkk., 2021).

2. Peran Akademik Haji Muhammad Yunus Mohan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Haji Muhammad Yunus Mohan merupakan pendiri Lembaga Pendidikan *Haruniyah*, Majelis Zikir Rahmaniyyah dan Selawat *Dalaailul Khairat*. berdirinya lembaga pendidikan Islam Haruniyah dengan maksud dan tujuan utama yakni semata-mata ingin beribadah kepada Allah SWT.

Selain itu, tujuan lainnya ialah mewujudkan cita-cita Ustadz Harun Bin Abdurrahman yakni mengangkat nama Kampung Tambelan Sampit dengan membangun lembaga pendidikan Islam di sana dan menjadi pusat kegiatan belajar agama Islam. Berikut peran akademik dalam bentuk praktik pendidikan yang dilakukan oleh Haji Muhammad Yunus Mohan.

- a. Mewajibkan adanya pelajaran agama Islam selain mata pelajaran umum yang terdapat di kurikulum Kemendikbud RI. Adapun mata pelajaran yang harus dipelajari ialah Alquran Tafsir, Al Hadits, Fiqih, Bahasa Arab dan Khat Arab Melayu.

Dalam praktik ini, HM. Yunus Mohan turun langsung untuk ikut serta mengajarkan anak didik di tingkat SMP dan SMA Islam Haruniyah pada mata pelajaran Alquran dan Tafsir serta Hadits. Dari apa yang diajarkan oleh HM. Yunus Mohan kepada murid-muridnya, yakni mengajarkan baca Alquran/mengaji kemudian menghafalnya, merupakan langkah awal dalam menuntut ilmu. Sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5, Allah SWT. berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ رَأْسِهِ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Secara eksplisit, ayat di atas telah menjelaskan bahwa Allah SWT. memerintahkan kepada kita bahwa langkah awal dalam menuntut ilmu ialah dengan membaca, pena, mengajar yang mana hubungannya sudah jelas, yakni proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Menurut Zainuddin Ali dalam Saihu (Saihu, 2020) bahwa ayat ini merupakan perintah yang begitu tegas bagi setiap muslim maupun muslimah untuk mencari ilmu pengetahuan.

Hal ini pun diterapkan oleh HM. Yunus Mohan dalam proses belajar mengajar, yakni mengajarkan ilmu pengetahuan dalam bidang agama dalam pondok pengajian yang beliau dirikan juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum melalui lembaga formal

Haruniyah. Hal ini disadur dari hasil wawancara Aswandi, selaku murid beliau, beliau menuturkan bahwa pelajaran umum boleh dipelajari, namun utamakan pelajaran agama. Oleh karena itu, beberapa bukti otentik terkait pemikiran HM. Yunus Mohan dalam bidang pendidikan Islam peneliti menyimpulkan bahwa menurut HM. Yunus Mohan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim maupun muslimah, baik di bidang pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa secara eksplisit perintah pertama yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu ialah membaca. Hal ini dilakukan oleh HM. Yunus Mohan kepada murid-muridnya dengan mereka mengaji kepada beliau. Agar ayat-ayat Alqur'an melekat dalam kehidupan sehari-hari murid-muridnya, beliau menerapkan metode hafalan kepada mereka. Menurut HM. Yunus Mohan, Alqur'an itu kompas. Jadi, segala kehidupan kita, baik itu permasalahan yang kita hadapi, kembalikan lagi ke ayat-ayat dari Allah. Karena, dari sudah jelas sumbernya dan pasti ada jalan keluarnya.

b. Menggunakan metode *Talaqqi Syafahi* dalam mengajarkan Alquran dan Tafsir.

Talaqqi Syafahi atau *Musyafahah* ialah metode belajar Alquran yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara murid dan guru. Metode *Talaqqi Syafahi* juga mensyaratkan gerak mulut murid dalam melafazkan ayat Alquran harus sesuai dengan gerak mulut yang dicontohkan oleh guru agar mendapatkan pelafalan dengan makhraj yang benar (Sania & Kosasih, 2022).

Metode yang beliau terapkan ialah metode *Talaqqi Syafahi* yang mana metode belajar Alquran yang mesti perjumpaan langsung antara guru dan murid. Adapun cara menerapkan metode ini ialah guru mencontohkan lafadz ayat Alquran yang dipelajari dengan makhraj yang benar kemudian murid mengikuti gerak mulut tersebut (Shamsul dkk., 2021). Metode ini efektif diterapkan dalam mengajarkan ayat Alquran agar murid mampu membacanya dengan makhraj dan tajwid yang benar sesuai dengan kaidah.

Praktik yang dilakukan oleh Haji Muhammad Yunus Mohan ialah dengan meminta salah satu muridnya untuk membaca ayat Alquran yang menjadi tema bahasan. Kemudian, beliau memberikan umpan balik terkait hukum tajwid yang terkandung dalam ayat yang telah dibaca tadi. Setelah bacaan dan hukum tajwid telah dikoreksi dan diberikan penjelasan, langkah selanjutnya ialah menjelaskan tafsir dari ayat yang telah dibaca tadi.

Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna ialah apabila mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan. (Nasih & Kholidah, 2013). Kemudian, metode dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana pendukung yang menghubungkan pikiran, pengetahuan, informasi, keterampilan, pengalaman, dan sikap dari pendidik kepada peserta didik. Berhasil tidaknya pendidik dalam mengajar sangat tergantung pada penguasaan

metode dalam mengajar. (Ma'rifataini, 2018).

Landasan metode ini ialah pada Surah Al Qiyamah ayat 16

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ﴿١٦﴾

Artinya :

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.”

Metode ini cocok diterapkan di semua kalangan, termasuk anak-anak dan orang dewasa yang belum mahir membaca Alquran. Selain itu, hukum tajwid dan makhorijul huruf akan lebih mudah diajarkan dan hafalan menjadi semakin kuat dengan menerapkan metode ini dalam mempelajari Alquran maupun Hadits. Namun, metode ini perlu kesabaran karena menghafalnya secara perlahan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Orang yang memberikan Talaqqi harus mahir dalam membaca Alquran sesuai dengan hukum tajwidnya (Achmad dkk., 2022).

c. Mengajarkan Zikir Rahmaniyyah dan menjadikannya sebagai salah satu program sekolah dan menjadi ciri khas Haruniyyah.

Selain melakukan praktik pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam *Haruniyyah*, Haji Muhammad Yunus Mohan juga melakukan praktik pendidikan di Majelis Zikir Rahmaniyyah dan Selawat *Dalaailul Khairat*.

Zikir Rahmaniyyah dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at setelah melaksanakan salat subuh berjamaah. Zikir ini bersanadkan dari guru-guru sebelum beliau hingga sampailah kepada guru terakhir yang sanadnya dekat pada Nabi Muhammad SAW., yakni Hasan Al Bashri, yang merupakan murid Ali bin Abi Thalib ra.

Adapun bacaan dari Zikir Rahmaniyyah ini ialah kalimat tahlil (*Laa ila ha Ilallah*) dan Asma (Allah). Apabila jamaah yang sudah ber-*Baiah* Dzikir Rahmaniyyah menyebut satu kali kalimat tahlil, maka ia berjanji untuk melengkapi menyebutnya menjadi 6 (enam) kali. Begitu pula dengan kalimat Asma (Allah), apabila jamaah menyebut Asma (Allah) satu kali, maka penerima zikir ber-*Baiah* kepada Allah untuk menambah penyebutannya sebanyak 6 (enam) kali.

Sama halnya dengan Zikir Rahmaniyyah, Selawat *Dalaailul Khairat* juga dibumikan kepada masyarakat sekitar lingkungan *Haruniyyah*. Perbedaan praktik yang dilakukan antara Zikir Rahmaniyyah dan Selawat *Dalailul Khairat* ialah Zikir Rahmaniyyah berkembang di lingkungan pendidikan *Haruniyyah*, sedangkan Selawat *Dalailul Khairat* berkembang di lingkungan masyarakat, baik di dalam lingkungan *Haruniyyah* maupun di luar lingkungan *Haruniyyah*.

D. SIMPULAN

Simpulan dari pembahasan di atas ialah : Pertama, Haji Muhammad Yunus Mohan dikenal sebagai salah satu tokoh ulama yang terkenal di Kota Pontianak, khususnya di Kampung Tambelan Sampit. Selain dikenal sebagai pendiri lembaga pendidikan *Haruniyah*, beliau juga memiliki dua karya fenomenal yakni karya tulis dan majelis zikir.

Kedua, peran akademik yang beliau lakukan ialah menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik di *Haruniyah*, menjadikan metode Talaqqi Syafahi sebagai salah satu metode yang beliau gunakan hingga saat ini, dan mengembangkan Zikir Rahmaniyyah menjadi salah satu kurikulum di *Haruniyah* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Rukajat, A., & Wahyudin, U. R. (2022). Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an Tpq Darussalam. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1).
- Ajisman. (2016). Perkembangan Lembaga Agama Islam Di Kotamadya Pontianak Pada Akhir Abad Ke 20. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(1).
- Aydrus, N. Al, Lasawali, A. A., Islam, F. A., & Palu, U. M. (2022). Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia Muhammadiyah ' s Role in the Development of Islamic Education in Indonesia. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 17, 17-25.
- Bibi Suprianto. (2021). Sejarah Kesultanan Pontianak dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Tahun 1771-1808 M. *Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam*, 1. <http://www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/1>
- Chaniago, A. Y. S. (2002). Kamus lengkap bahasa Indonesia. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Ely Nurhidayati, & Iin Arianti. (2021). PERKEMBANGAN KOTA BERBASIS PERAIRAN DI PONTIANAK. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 11.
- Furchan, A., & Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Cet. I). PUSTAKA PELAJAR.
- Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* (Cet. II). PRENADA.
- Hermansyah. (2009). *Islam dari Pesisir sampai ke Pedalaman Kalimantan Barat*. STAIN Pontianak Press.
- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(2). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3209>
- Iqbaltullah, I., Sofyan, M., & Kurnia Az-Zahra, S. (2021). Meninjau Manajemen Pendidikan Islam Secara Deskriptif Guna Mewujudkan Pendidikan Berkemajuan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8). <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.262>

- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). *Peran Madrasah Diniyah An Nur dalam Pengembangan Pendidikan Islam melalui Tradisi Keagamaan*. 2(1).
- Ma'arif, M. A., & Nabila, N. S. (2020). The Contribution Of Kiai Munawwar Adnan Kholil Gresik On Islamic Education. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1126>
- Ma'rifatini, L. D. (2018). IMPLEMENTASIMETODEPEMBELAJARANPENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMA) 11 BANDUNG. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i1.464>
- Muslim, A. (2017). Peran Perempuan dalam Merawat Eksistensi Mangngaji Tudang Sebagai Bagian Integral Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Bonde Polewali Mandar (Studi Biografi Annangguru Hudaedah). *Educandum*, 3(1).
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2013). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (A. S. Mifka, Ed.). PT Refika Aditama .
- Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'Lim Muta'Alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1).
- Sania, S., & Kosasih, A. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Alquran. *An-Nuha*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.125>
- Shamsul, M. N., Kato, I., & Hanufi, S. La. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1). <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1018>
- Wendi Parwanto. (2022). Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M. *Jurnal Al-Fanar*, 5(1). <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.57-70>